

## Pengaruh Faktor Bangsa, Berat Badan, Harga Dan Jenis Kelamin Sapi Potong Terhadap Bobot Karkas

Rismandiri<sup>1</sup>, Euis Dasipah<sup>2</sup>, Tuti Gantini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian-Universitas Winaya Mukti, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 29 Tanjungsari 45362, KAb. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2), 3)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian-Universitas Winaya Mukti, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 29 Tanjungsari 45362, KAb. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Email : [rismandiri80@gmail.com](mailto:rismandiri80@gmail.com)

(Received: 15-08-2023; Published: 31-08-2023)

### ABSTRACT

*The demand for beef for consumption by the Indonesian people, which is increasing every year, is met through the production of local meat and imported meat. The government's efforts through the meat self-sufficiency program encourage the private sector to increase the beef cattle population by bringing in imported cattle. The physical condition of a larger cow will produce a lot of meat. The purpose of this study was to analyze the factors of race, weight, price and sex of cattle correlated with carcass weight. The research method used is descriptive verification method with a quantitative approach. Variables calculated include nation, body weight, price, sex and carcass weight of cattle. To determine the relationship between the variables, the analysis used was parametric and non-parametric analysis. The results of the study based on the ANOVA test showed that the breed of cattle to the average carcass weight was significantly different ( $P < 0.05$ ), so it needed to be tested further using Tamhane. The results showed that heifer and bull cattle were not significantly different from carcass weight. Gender was not significantly different from carcass weight ( $P < 0.05$ ), cattle prices were significantly different from carcass weight ( $P > 0.05$ ) and cattle body weight was not significantly different. significantly to carcass weight ( $P < 0.05$ ).*

(Keywords: Nation, price, gender, body weight and carcass weight)

### ABSTRAK

Kebutuhan daging sapi untuk konsumsi masyarakat Indonesia yang setiap tahunnya semakin meningkat, dipenuhi melalui produksi daging lokal dan daging impor. Upaya pemerintah melalui program swasembada daging mendorong pihak swasta untuk meningkatkan populasi sapi potong dengan mendatangkan sapi impor. Kondisi fisik sapi yang berukuran besar akan menghasilkan daging yang banyak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor ras, bobot, harga dan jenis kelamin sapi yang berhubungan dengan bobot karkas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang dihitung meliputi bangsa, bobot badan, harga, jenis kelamin dan bobot karkas sapi. Untuk mengetahui hubungan antar variabel, analisis yang digunakan adalah analisis parametrik dan non parametrik. Hasil penelitian berdasarkan uji ANOVA menunjukkan bahwa ras sapi terhadap rata-rata bobot karkas berbeda nyata ( $P < 0,05$ ), sehingga perlu diuji lebih lanjut menggunakan Tamhane. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi dara dan sapi jantan tidak berbeda nyata terhadap bobot karkas. Jenis kelamin tidak berbeda nyata dengan bobot karkas ( $P < 0,05$ ), harga sapi berbeda nyata dengan bobot karkas ( $P > 0,05$ ) dan bobot badan sapi tidak berbeda nyata. nyata terhadap bobot karkas ( $P < 0,05$ ).

Kata kunci : Bangsa, harga, jenis kelamin, bobot badan dan bobot karkas

## PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk, membuat bertambahnya permintaan terhadap berbagai barang kebutuhan hidup. Hal ini memacu manusia untuk mencari dan menyiapkan sumber pangan yang berkualitas. Salah satu sumber pangan yang berkualitas adalah sumber protein hewani (daging, telur dan susu). Pada umumnya kebutuhan daging sapi Indonesia sebagian besar masih dipenuhi oleh produksi daging sapi lokal dan sisanya oleh impor daging maupun sapi bakalan. Rata-rata impor daging sapi Indonesia secara periodik terus mengalami peningkatan dan menunjukkan adanya ketergantungan. Lambatnya pertumbuhan populasi sapi potong lokal dan rendahnya produksi daging sapi lokal menjadi salah satu faktor meningkatnya volume impor daging sapi Indonesia.

Ketidakseimbangan antara tingkat produksi dan konsumsi daging sapi tersebut dapat menggambarkan ketidakmampuan Indonesia dalam mengoptimalkan potensi agribisnis sapi potong dalam memproduksi daging sapi dalam negeri. Melihat permasalahan terjadinya peningkatan permintaan daging sapi yang tidak dapat diimbangi oleh produksi daging sapi dalam negeri menyebabkan tidak terjadinya keseimbangan pasar dan berdampak terhadap peningkatan harga daging sapi.

Usaha peternakan sapi potong rakyat nampaknya belum mampu berkembang dengan baik usaha peternakan sapi potong rakyat mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Kondisi tersebut tentunya bertolak belakang dengan upaya pemerintah untuk swasembada daging sapi (A and Haryono, 2021)

Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk mendukung swasembada daging sapi di

Indonesia ialah mendorong investasi swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk melakukan penambahan populasi sapi sesuai dengan Permentan No. 49 Tahun 2016 tentang Pemasukan Ternak Ruminansia Besar ke Wilayah Negera Republik Indonesia. Kondisi tersebut tentunya memberikan peluang bagi perusahaan *feedlot* untuk mendatangkan sapi bakalan impor dari luar negeri dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan daging dalam negeri. Impor sapi bakalan untuk memenuhi kebutuhan daging nasional telah diatur di dalam (Bappenas, 2013)

Jenis sapi bakalan impor umumnya ialah bangsa (*breed*) *Brahman Cross*. Sapi bakalan *Brahman Cross* yang masuk ke Indonesia ialah jenis *heifers* dan *steers*. jenis *heifers* maupun *steers* umumnya memiliki bobot badan yang berbeda. Perbedaan bobot badan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan stock dari negara pengespor.

Kelompok umur ternak yang lebih tua mempunyai bobot lemak yang lebih tinggi dibandingkan dengan ternak muda. Komponen lain yang dapat mempengaruhi proporsi karkas adalah jenis kelamin. Bobot potong dan bobot karkas merupakan suatu indikator produktivitas ternak yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena keduanya saling berhubungan, bobot potong semakin meningkat maka produksi karkas pun meningkat. Meskipun memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menentukan produksi karkas, pemotongan ternak belum sepenuhnya memperhatikan bobot potong. (Neno, 2018). Perbedaan bangsa ternak akan berpengaruh terhadap produksi daging sapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis factor bangsa, berat, harga dan jenis kelamin sapi potong terhadap bobot karkas.

maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif verifikatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan variable-variabel yang diteliti,

peristiwa pada masa sekarang Metode verifikatif menurut Metode pengujian hipotesis melalui alat analisis statistik dan metode verifikatif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan melalui pengumpulan data-data di lapangan sehingga diketahui analisis variabel X yaitu Bangsa, Bobot badan, Harga dan Jenis Kelamin sapi potong dan Variabel Y yaitu Bobot karkas melalui alat analisis statistik yang dalam penelitian ini menggunakan alat bantu statistika SPSS. Penelitian dilaksanakan di Rumah Potong Hewan Ruminansia Pemerintah Kota Sukabumi yang beralamat di jalan cemerlang no.211 Kelurahan Sukakarya kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi. Selama tiga bulan ( desember 2021 – Februari 2022) . Responden diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, Purposive sampling adalah sebagai berikut: "Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representative.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan pencatatan. Teknik wawancara juga dilakukan dengan bantuan pengisian kuesioner oleh pengusaha pemotong Pengambilan sampel dilakukan pada pengusaha pemotong sapi yang melakukan aktifitas pemotongan sapi di RPH Ruminansia Pemerintah Kota. Sampel yang diambil adalah sebanyak 704 sampel sapi yang dipotong di RPH Ruminansia Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah , uji Anova untuk menganalisis

bangsa berkorelasi terhadap bobot karkas sapi, uji korelasi person untuk menganalisis harga , berat badan berkorelasi terhadap bobot karkas dan uji korelasi biserial untuk menganalisis jenis kelamin berkorelasi terhadap bobot karkas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ke empat jenis bangsa sapi memiliki nilai Siginifikansi <0,005 data tidak berdistribusi normal, setelah mengetahui data tersebut tidak normal, maka uji selanjutnya adalah menggunakan uji krusskal-wallis untuk menjawab hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai Asymp Sig.sebesar 0.000 nilai tersebut lebih kecil dari 0.005 bahwa terdapat perbedaan rata-rata bobot karkas antara bangsa sapi jenis steer, heifer, lokal dan bull.

### 1.3.1. Uji Anova Krusskal-Wallis

Tabel 1. Hasil analisis uji karkas

Bobot Karkas	Bangsa Sapi	Sig.
	Steer	.008
	Heifer	.000
	Lokal	.000
	Bull	.009

### 1.3.2. Uji Analisis Biserial

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Biserial

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)
Jenis Kelamin	.000
Bobot Kasar	.000

Berdasarkan hasil uji korelasi biserial pada tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi <0,05 variabel jenis kelamin memiliki hubungan secara signifikan terhadap variable bobot karkas sapi. Jenis kelamin sapi akan mempengaruhi bobot karkas .

### 1.3.3. Uji korelasi Pearson

Variabel harga sapi terhadap variable bobot karkas memiliki korelasi dengan derajat hubungan korelasi lemah hubungannya adalah positif, sehingga semakin tinggi variable harga sapi semakin tinggi pula variable bobot karkas. Nilai sig-2 tailed dalam tabel 3 terkait korelasi menyatakan bahwa tidak adanya korelasi antara harga sapi dan bobot karkas yang menyatakan bahwa setiap kenaikan harga tidak akan mempengaruhi bobot karkas sapi dalam satu satuan.

Tabel 3. Hasil analisis uji korelasi

Variabel	Correlation
Harga Sapi	.296
Bobot Karkas	.296

## KESIMPULAN

Ada perbedaan rata rata antara bangsa sapi jenis steer, heifer, lokal dan bull terhadap bobot karkas sapi. Variable jenis kelamin mempunyai hubungan yang signifikan terhadap bobot karkas. Variable harga sapi memiliki korelasi yang lemah terhadap bobot karkas. Variabel berat badan sapi memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap bobot karkas.

Nilai korelasi untuk berat badan nilai signifikansinya  $<0.005$  (0.000). Nilai korelasi untuk bobot karkas nilai signifikansinya  $<0.005$  (0.000). Nilai korelasi pearson (0.951). Variabel harga sapi terhadap variable bobot karkas memiliki korelasi dengan derajat hubungan korelasi sempurna hubungannya adalah positif, sehingga semakin tinggi variable berat badan semakin tinggi pula variable bobot karkas.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji korelasi antara berat badan dan bobot karkas

	Korelasi
Berat Badan	.000
Bobot Karkas	.000

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A., and H. Haryono. 2021. Pertambahan bobot badan sapi impor Brahman Cross heifers dan steers pada bobot kedatangan yang berbeda. *J. Ilmu Peternak*. Ter. 4(2), 104–109. doi: <https://doi.org/10.25047/jipt.v4i2.2357>.
- Bappenas. 2013. RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL (RPJMN) BIDANG PANGAN DAN PERTANIAN 2015-2019.
- Neno, M. 2018. Korelasi Bobot Potong terhadap Produksi Karkas Ternak Sapi Bali di RPH Kota Kefamenanu. *Jas* 3(4): 60–62. doi: 10.32938/ja.v3i4.545.
- Sugiyono. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta.

